

LAPORAN PENELITIAN

**REPRESENTASI PEMERINTAHAN
MODERN DALAM PUISI W. H. AUDEN
“THE UNKNOWN CITIZEN”**



Oleh

CHRISTINAWATI
NIP 195712251985032002

Dibiayai dengan Dana RKAT Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Tahun Anggaran 2015

UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA INGGRIS

Oktober, 2015

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : REPRESENTASI PEMERINTAHAN MODEREN DALAM
PUISI W. H. AUDEN "THE UNKNOWN CITIZEN"

2. Peneliti

Nama : Christinawati
NIP : 195712251985032002
Pangkat : Penata Tingkat I
Jabatan : Lektor
Bidang Studi : Ilmu Sastra
Departemen : Sastra Inggris
Fakultas : Ilmu Budaya

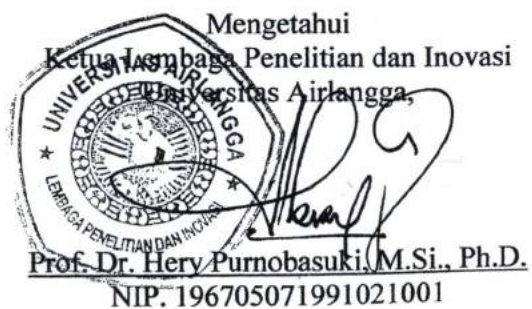
3. Pendanaan : RKAT FIB Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2015

Surabaya, Oktober 2015

Peneliti,



Dra. Christinawati, M.Si.
NIP. 195712251985032002



RINGKASAN

Pemerintahan dibentuk, pada dasarnya, untuk pelayanan kepada masyarakat. Paradigma penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada *rule of government* yang ditujukan semata-mata bukan pada kepentingan masyarakat saja, tetapi juga untuk negara itu sendiri. Pada prinsipnya, suatu pemerintahan yang baik (*good governance*), selalu memperhatikan kebutuhan warga-negaranya melalui kebijakan yang dapat membuat negara dan warga-negara sejahtera, memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Kajian ini membahas puisi Amerika karya W.H. Auden yang berjudul "*The Unknown Citizen*" (UC). Dalam puisi ini, Auden mengkomunikasikan hubungan antara alinasi kehidupan moderen dengan hilangnya identitas personal yang disebabkan oleh teknologi moderen. Penelitian ini mengungkap sejauh mana representasi pemerintahan di era moderen diekspresikan. Puisi ini ditulis ketika Eropa berada pada masa otoritarian, dan pemerintahan diktator terjadi di beberapa negara di Eropa, tidak lama setelah dia pindah dari Inggris ke Amerika Serikat. Manusia sebagai individu yang rasional kehilangan pendirian, keistimewaan dan identitas. Auden, saat itu menyaksikan berbagai ketidakadilan di negaranya, Inggris, dan dia pindah ke Amerika tahun 1939 dengan harapan akan mengalami kondisi yang lebih kondusif. Dia berfikir bahwa negara Amerika adalah negara yang terbuka, namun dia merasakan hal yang sama setelah menjadi warga-negara Amerika Serikat pada tahun 1946.

Fenomena birokrasi pemerintahan moderen terlihat dari cara sebuah negara memperlakukan warga-negaranya. Sekalipun dalam puisi sudah jelas bahwa UC bekerja di sebuah perusahaan, mengikuti asuransi kesehatan, berkeluarga, dikenal teman-temannya dan berada pada komunitas besar, tetapi negara seolah tidak berupaya menggali informasi dan tetap tidak berhasil menemukan identitasnya. Apakah benar demikian kenyataannya, ini hanya sebuah realita dalam karya sastra. Bagaimana dunia moderen

telah memperlakukan manusia secara tidak manusiawi, merupakan isu dalam puisi ini. Manusia tidak perlu nama, hanya perlu sebuah kode. Dia ada hanya di dalam laporan data pemerintah dan dokumen bisnis, dia dianggap bukan manusia sebagai pribadi. Dengan pendekatan kritik fenomenologi, kajian puisi ini dilakukan untuk mengungkap fenomena birokrasi pemerintahan moderen yang terekspresikan dalam puisi melalui penggunaan gaya bahasa, simbol dan citraan.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa representasi pemerintahan moderen dalam puisi "*The Unknown Citizen*" diekspresikan dalam bentuk simbol, didukung oleh gaya bahasa, yang didominasi oleh ironi, dan citraan, yang sangat kental dengan sensasi internalnya. UC merupakan representasi rakyat, yang dengan besar jiwa berani berkorban demi negara. Orang seperti ini patut diberi penghargaan. Namun dalam puisi ini Auden sebetulnya hanya ingin membuat parodi saja atas didirikannya monumen-monumen di beberapa negara untuk memberi penghargaan atas perjuangan para prajurit yang gugur di medan perang pada Perang Dunia I. Monumen tersebut sebenarnya adalah batu nisan, karena fungsi monumen sebenarnya sebagai tanda terimakasih negara atas pengorbanan para prajurit tersebut.

SUMMARY

Government is formed, basically, to give services to the citizens. The paradigm of government's organization is based on the rule of government that aims not only to society but the state itself as well. Principally, good governance always concerns to the citizens' needs through the policy to make citizens prosperous and have a commitment to achieve the goal together.

This study is analyzing "The Unknown Citizen" (UC), an American poem written by W.H. Auden. In this poem Auden communicates the relation between alienations of modern life with the lost of personal identity because of modern use of technology. The analysis reveals the representation of the modern government that is expressed in the poem. The poem was written when Europe was in the time of authoritarianism, and amid dictatorship in the various countries in Europe not long after Auden moved to the United States. Man as a rational individual was losing his stance, distinctiveness and identity. At that time Auden witnessed various injustices in his former country, England, that made him move to the US in 1939 expecting he would feel the more conducive situation. He thought that America is an open country but he felt the same after becoming the US citizen in 1946.

Phenomena of modern bureaucratic government is seen from the way the state treats citizens. Although in the poem is clear that UC works at the company, a member of health insurance, has a family, well recognized by his mates and be in the great community, but the state seems not to have effort to dig information, even does not find his identity. Is it actually true? It is a reality in the work of literature. How modern world has treated humans inhumanly, that is the issue in the poem. A man does not need a 'name', he needs a 'code', it is what Auden wants to say in his poem. It just exists in the

government's data report and business document; a man is considered as a non personal human. Using phenomenological criticism approach, the study is conducted to uncover modern bureaucratic government phenomena expressed in the poem through the use of figures of speech, symbols and imagery.

Finally, the study concludes that the representation of modern government in the poem "The Unknown Citizen" is expressed through symbols emphasized by dramatic irony and internal sensation imagery. UC is the allegory of the average people with his bravery he sacrifice for the country. The state ought to give him an honor. In this poem Auden, actually, wants to write a parody for establishing monuments in some countries to honor the struggle of their soldiers who died in the World War I. Those monuments are really tombs since the function of a monument is a state's thanksgiving for their sacrifice.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke Hadlirat Allah Subhannahu wa ta'alah bahwa penelitian ini akhirnya selesai tanpa hambatan yang berarti. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dan Ketua Departemen Sastra Inggris yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Terimakasih dan penghargaan yang tinggi peneliti sampaikan kepada Tim Reviewer penelitian yang telah bekerja keras menyeleksi proposal hingga penelitian dapat dilakukan. Kepada Tim dari Unit Penerbitan, Publikasi dan Dokumentasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian dengan dana RKAT FIB Unair tahun 2015, peneliti juga sampaikan terimakasih, semoga gairah meneliti di FIB semakin menggebu dan berkualitas.

Dengan selesainya penelitian ini bukan berarti berhenti sampai di sini, namun masih ada penelitian berikutnya untuk memperdalam kajian puisi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur kajian puisi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.

Surabaya, Oktober 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul luar	i	
Halaman Sampul dalam	i	
Halaman Pengesahan	ii	
Ringkasan	iv	
Summary	v	
Prakata	vii	
Daftar Isi	viii	
BAB I PENDAHULUAN		
1.1 Latar Belakang Penelitian	1	
1.2 Rumusan Masalah	4	
1.3 Kontribusi Penelitian	5	
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		
2.1 Tujuan Penelitian	6	
2.2 Manfaat Penelitian	6	
BAB III PENELAAHAN STUDI KEPUSTAKAAN		
3.1 Kerangka Konseptual	8	
3.1.1 Kritik Fenomenologi	9	
3.2 Kajian Pustaka	10	
BAB IV METODE PENELITIAN		13
4.1 Objek Penelitian	13	
4.2 Pengumpulan Data Penelitian	13	
4.3 Interpretasi Data	13	
4.4 Analisis Data	14	
4.5 Penyajian Temuan	14	

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Puisi “The Unknown Citizen”	16
5.2 Bahasa dalam Puisi	17
5.2.1 Gaya Bahasa	17
5.2.2 Simbol	23
5.2.3 Citraan	24
5.3 Representasi Pemerintahan Moderen dalam puisi “The Unknown Citizen” ...	28
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN 1	
Puisi W.H. AUDEN “The Unknown Citizen”	41
LAMPIRAN 2	
CURRICULUM VITAE PENELITI	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintahan dibentuk, pada dasarnya, untuk pelayanan kepada masyarakat. Paradigma penyelenggaraan pemerintahan didasarkan pada *rule of government* yang ditujukan semata-mata bukan pada kepentingan masyarakat saja, tetapi juga untuk negara itu sendiri. Pada prinsipnya, suatu pemerintahan yang baik (*good governance*), selalu memperhatikan kebutuhan warga-negaranya melalui kebijakan yang dapat membuat negara dan warga-negara sejahtera, memiliki komitmen untuk mencapai tujuan bersama. *United Nations Development Programme* sebagaimana dikutip oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia merumuskan karakteristik *good governance* antara lain *participation, rule of law, responsiveness, consensus orientation, equity, effectiveness and efficiency, accountability, and strategic vision* (dalam Widodo, 2001: 2). Hal tersebut menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak, pemerintah dan masyarakat.

Terkait dengan pengelolaan birokrasi pemerintahan, puisi yang berjudul "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden, yang menjadi obyek kajian ini, membicarakan hal yang terkait dengan perilaku pemerintah terhadap warga negaranya. Pemerintah, dalam puisi ini, terkesan sangat dominan. Perangkat birokrasinya sangat kuat, melalui kecanggihan teknologinya data di biro pusat statistik mengidentifikasi warga-negaranya. Ironisnya, warga-negara dimaksud tidak dikenali namanya. Negara kemudian 'menganugerahi' kehormatan, dengan

didirikannya monumen dari batu pualam dan di situ tercantum kode. The 'unknown citizen' dalam puisi Auden bukan orang istimewa. Ia hidup dengan layak, bekerja di perusahaan, menikmati hari-harinya dengan keluarga seperti halnya warga-negara yang lain, memiliki kartu asuransi kesehatan, membayar pajak, dan sebagainya. Ketika negara dalam keadaan tenang, dia menikmati hidup biasanya, namun ketika ada perang, dia bersedia mengangkat senjata untuk bela negara.

Puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden sengaja dipilih sebagai obyek penelitian, karena isu yang diangkat dalam puisi berkaitan dengan hak seorang warga-negara. Puisi ini merupakan salah satu karya Auden yang ditulis tidak lama setelah dia pindah ke Amerika Serikat, tahun 1939, sebelum Perang Dunia II pecah. Auden termasuk penulis yang produktif, terbukti karya-karyanya sejak dia tinggal di Inggris hingga Amerika Serikat tak terhitung banyaknya. Dia memenangi Pulitzer Prize pada tahun 1948 atas kumpulan puisinya yang berjudul *The Age of Anxiety: A Baroque Eclogue*. Pada tahun 1956 *National Book Award in Poetry* diterima atas karya puisinya "*The Shield of Achilles*", dan pada 1967 dia juga mendapat *National Medal for Literature* untuk seluruh karya puisi yang telah dibukukan dalam beberapa buku kumpulan puisi. Auden tidak hanya menulis puisi saja, dia juga seorang dramawan. Tema-tema sentral karyanya antara lain tentang cinta, politik, sosial, moral, kewarganegaraan, psikologi, dan hubungan yang unik antara manusia dengan sesuatu tak bernama yang erat hubungannya dengan alam (<http://www.poetryfoundation.org/bio/w-h-auden>). Tema-tema tersebut membawa karya-karyanya diminati pembaca di seluruh dunia.

Dalam puisi yang menjadi objek kajian ini, Auden mengkomunikasikan hubungan antara alinasi kehidupan modern dengan hilangnya identitas personal yang disebabkan oleh teknologi modern (Deshmukh, 2012: 1). Judul puisi tersebut mengingatkan pada istilah '*the unknown soldier*', orang yang telah mengabdikan kepada negara tetapi tak seorangpun tahu siapa dia ketika jenazahnya ditemukan setelah perang usai. Beberapa negara ketika menemukan jasad pejuang yang gugur di medan perang dan tidak dapat mengenalinya, maka didirikan monumen yang di bawahnya adalah makam untuk menghormatinya, seperti di Prancis, didirikan *Arch de Triomphe*, di Inggris, *Westminster Abbey*, sedangkan *Arlington National Cemetery* di Amerika Serikat (www.shmoop.com). Kelihatannya, pemerintah di era moderen tidak mementingkan untuk mengetahui siapa dan bagaimana kehidupan warga-negaranya. Bila seseorang telah tercatat sebagai warga-negara, teknologi informasi sensus penduduk akan memantau keberadaan warga-negara tersebut tanpa perlu mengetahui segala informasi di balik data tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji sejauh mana representasi pemerintahan di era moderen tergambar dalam puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden. Puisi ini ditulis ketika Eropa berada pada masa otoritarian, dan pemerintahan diktator terjadi di beberapa negara di Eropa, tidak lama setelah dia pindah ke Amerika Serikat. Manusia sebagai individu yang rasional kehilangan pendirian, keistimewaan dan identitas. Auden, saat itu menyaksikan berbagai ketidakadilan di negaranya, Inggris, dan dia pindah ke Amerika tahun 1939 dengan harapan akan mengalami kondisi yang lebih kondusif. Dia berfikir bahwa negara Amerika

adalah negara yang terbuka, namun dia merasakan hal yang sama setelah menjadi warga-negara Amerika Serikat pada tahun 1946 (Kennedy and Gioia, 1993: 455). Kehidupan 'warga negara yang tak dikenal' dalam puisi ini seolah-olah dibatasi oleh diktum dan doktrin negara. Negara mengkonstruksi warga negaranya sebagaimana dia dideskripsikan pada awalnya, dengan bahasa statistik, *JS/07/ M/ 378*.

Fenomena birokrasi pemerintahan moderen terlihat dari cara sebuah negara memperlakukan warga-negaranya. Sekalipun dalam puisi sudah jelas bahwa dia bekerja di sebuah perusahaan, mengikuti asuransi kesehatan, berkeluarga, dikenal teman-temannya dan berada pada komunitas besar, tetapi negara seolah tidak berupaya menggali informasi dan tetap tidak berhasil menemukan identitasnya. Apakah benar demikian kenyataannya, ini hanya sebuah realita dalam karya sastra. Bagaimana dunia modern telah memperlakukan manusia secara tidak manusiawi. Manusia tidak perlu nama, hanya perlu sebuah kode. Dia ada hanya di dalam laporan data pemerintah dan dokumen bisnis, dia dianggap bukan manusia sebagai pribadi. Dengan pendekatan kritik fenomenologi, kajian puisi ini akan dilakukan untuk mengungkap fenomena birokrasi pemerintahan moderen yang terekspresikan dalam puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian dalam latar-belakang pemikiran pada bagian Pendahuluan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana representasi pemerintahan moderen dipresentasikan di dalam puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden?

1.3 Kontribusi Penelitian

Luaran kajian puisi ini adalah sebuah laporan penelitian yang disusun secara sistematis, menggunakan metode yang jelas dan pada akhirnya hasil penelitian dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, terutama kajian puisi.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fenomena birokrasi pemerintahan moderen yang diekspresikan dalam puisi "*The Unknown Citizen*". Fenomena tersebut akan diidentifikasi melalui penggunaan gaya bahasa, symbol, dan citraan dalam puisi. Ketiga unsur bahasa ini akan diinterpretasikan kemudian dicocokkan dengan isu yang diangkat penyair dalam puisi tersebut.

2.2 Manfaat Penelitian

Pemerintahan moderen mengandalkan sistem yang dikendalikan oleh teknologi. Manusia dipandang sebagai objek. Data dari sensus penduduk diolah dalam bentuk statistik, dan statistik berbicara atas nama kemakmuran, kemiskinan, dan sebagainya. Sisi lain tentang identitas pribadi seorang warga negara tidak penting. Membaca hasil kajian ini, pembaca akan mengetahui bahwa betapa pentingnya pemerintah menghormati hak setiap warga negaranya, siapapun dia.

Pemerintahan yang menginginkan rakyat hidup dengan tenang dan damai, patuh pada peraturan, dan selalu mendukung program-program pemerintah, maka birokrasi harus memihak kepada warga negaranya, memperhatikan kebutuhan warga negara, dan pada akhirnya memberi fasilitas yang cukup dengan memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana hak dan kewajiban antara negara dan

warga negara saling dijalkan oleh keduanya, pendekatan kritik fenomenologi akan diterapkan. Dengan demikian para peneliti sastra juga akan dapat memahami sejauh mana kajian ini menganalisis hal dimaksud pada puisi Auden yang bertajuk "*The Unknown Citizen*".

BAB III

PENELAAHAN STUDI KEPUSTAKAAN

3.1 Kerangka Konseptual

Pemerintahan diibaratkan sebagai sebuah perahu, peran pemerintah bisa sebagai pengemudi yang mengarahkan jalannya perahu atau sebagai pendayung yang mengayuh untuk membuat perahu bergerak (Osborne dan Gaebler terjemahan Rosyid, 1996: 29). Ungkapan ini seolah mengingatkan dimensi peran pemerintah yang harus selalu hadir untuk memberikan pelayanan kepada warga-negaranya. Dengan kata lain, pemerintah mempermudah pemecahan masalah dengan cara menggerakkan berbagai kekuatan yang ada pada masyarakat. Namun langkah tersebut tidak semudah orang membalik telapak tangan. Ada fenomena yang perlu diidentifikasi dan dipelajari sebelum membuat kebijakan.

Pendekatan kritik fenomenologi akan membantu dalam mengungkap fenomena yang terekspresikan dalam puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden. Pendekatan ini akan menangkap realitas atau fenomena dalam puisi sebelum kegiatan analisis dilakukan. Bahasa sastra itu lebih kecil daripada ekspresi maknanya, karena makna itu sesuatu yang mendahului bahasa. Bahasa itu tidak lain adalah aktivitas sekunder yang memberi nama pada makna (Husserl dalam Eagleton, 1993: 60). Melalui pendekatan ini, penelitian akan mencermati aspek penggunaan bahasa dalam karya yang menimbulkan kualitas estetis, karena itu unsur intrinsik akan dieksploitasi secara objektif. Bahasa dalam karya puisi

merupakan media utama penyampaian pikiran penyairnya, karena itu merupakan sistem tanda yang harus dicermati maknanya (Siswantoro, 2010: 33-34).

3.1.1 Kritik Fenomenologi

Sejalan dengan apa yang terjadi sebelum puisi "*The Unknown Citizen*" diciptakan, Eropa berada dalam kekacauan, bangsa-bangsa hancur karena Perang Dunia I. Revolusi sosial terjadi di mana-mana hingga pada akhirnya seorang filosof, Edmund Husserl, menemukan metode membaca fenomena sosial. Dalam teorinya, yang dinamai kritik fenomenologi, dia merumuskan bahwa fenomena tidak perlu diinterpretasikan, tetapi dikonstruksikan ke dalam argumen yang masuk akal (Eagleton, *op.cit.*: 54). Tidak ada objek tanpa subjek dan sebaliknya, maka subjek dan objek merupakan dua sisi mata-uang. Dalam masyarakat dimana objek itu dilihat sebagai sesuatu yang teralinasi, terpisah dari tujuan manusia, maka subjek manusia akan mengalami isolasi yang mencemaskan. Hal ini merupakan sebuah doktrin yang menghibur. Pikiran dan dunia dikembalikan lagi—setidaknya ke dalam alam pikiran. Sebagai reaksinya, fenomenologi menyimpan subjek transendental ke posisinya yang tepat. Subjek itu dipandang sebagai sumber dan asal mula dari semua makna: dia bukan bagian dari dunia, karena dia membawa dunia itu ke posisi yang utama (Eagleton, *op.cit.*: 57-58).

Dalam dunia sastra, kritik fenomenologi merupakan suatu usaha untuk mengaplikasikan metode fenomenologi ke dalam sebuah karya. Kritik fenomenologi bertujuan untuk membaca teks secara keseluruhan tanpa dipengaruhi sama sekali oleh sesuatu di luarnya. Teks itu sendiri sebagai pengejawantahan dari kesadaran penulisnya: semua aspek stilistik dan semantik

difahami sebagai bagian organik dari sebuah totalitas yang kompleks, karena inti yang menyatukannya adalah pikiran penulis itu sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana pemikiran penulisnya hanya dilihat dari karya yang dihasilkannya. Kritik fenomenologi memfokuskan pada bagaimana penulis mengalami ruang dan waktu dalam hubungannya antara dirinya sendiri dengan orang lain, atau persepsinya terhadap objek material (Eagleton, *op.cit.*: 58). Bagi Husserl, makna adalah sesuatu yang didahului oleh bahasa, karena bahasa tidak lain daripada aktivitas sekunder yang memberi nama pada makna (Eagleton, *op.cit.*: 60). Karena itu, fenomena-fenomena yang diekspresikan melalui bahasa inilah yang nantinya diidentifikasi dan dimaknai kemudian dianalisis.

Dalam pandangan fenomenologi, fenomena merupakan realita yang menjadi isi objek yang kita amati secara intensional (Husserl dalam Siswantoro, 2010: 42). Secara umum, fenomena puisi dibagi menjadi dua, yaitu fenomena intrinsik dan fenomena ekstrinsik. Fenomena intrinsik merujuk pada realita yang ada pada teks, sedangkan fenomena ekstrinsik merujuk pada realita di luar teks yang secara tidak langsung ikut membangun muatan makna suatu karya (Siswantoro, *ibid.*: 44-45).

3.2 Kajian pustaka

Karya Auden sudah ditulis sejak awal abad ke-20 dan peneliti yakin banyak kajian yang telah dilakukan terhadap karya puisi ini. Kajian terdahulu tentang puisi "*The Unknown Citizen*" berikut ini dapat memberi referensi dan menunjukkan adanya *gap* antara kajian sebelumnya dengan kajian yang peneliti lakukan. Kajian dimaksud antara lain berjudul *W.H. Auden and the Importance of*

Narrative Interpretation in Medicine: A Study of "The Unknown Citizen" and "Musee des Beaux Arts" dilakukan oleh Lisa Kerr, Ph.D. (2007). Dalam analisisnya, Kerr menemukan bahwa tragedi personal terjadi ketika pernyataan individual diabaikan dan narasi universal tentang kesendirian memberi karakteristik pada kesengsaraan manusia. Dalam kajian ini Kerr menggunakan pendekatan naratif yang didukung oleh bahasa figuratif untuk menemukan ekspresi yang terkait dengan gejala penyakit.

Kajian berikutnya adalah hasil analisis tentang tema dengan judul *Thematic Analysis of W.H. Auden's "The Unknown Citizen"* oleh Chanabasappa Sidramappa Mulage (2013). Mulage menemukan bahwa manusia modern dinilai menurut kepentingan komersial, ekonomi dan ideology kelompok-kelompok yang berpengaruh kuat. Identitasnya ditentukan oleh mereka, dia diingkari kebebasannya, dia menjalani hidupnya demi orang lain yang pada akhirnya, dia kehilangan segalanya dan menjadi bukan siapa-siapa. Dalam tulisannya, Auden mengungkapkan relevansi kontemporer dan makna universal dalam puisi yang dikajinya.

Kajian lainnya adalah hasil analisis tentang nada dengan judul *The Use of Tone in W.H. Auden's "The Unknown Citizen"* oleh I-Hsin Kai. Dia menemukan bahwa pembicara dalam puisi tersebut memuji seorang warga-negara yang tanpa nama, disikapi oleh negara sebagai seorang 'malaikat', tetapi penyair menyindir pembicara dan nilai-nilainya dengan jelas bahwa warga-negara tersebut sekalipun telah mengabdikan dirinya kepada 'komunitas besar', masih kehilangan identitasnya. Auden menekankan satirnya melalui pemilihan kata yang membawa

makna ironis antara bahasa pembicara yang mewakili sikap penyair dengan menggunakan pendekatan struktural puisi.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa puisi "*The Unknown Citizen*" sangat menarik untuk dikaji dari segala segi. Auden memang penulis kontroversial, di satu sisi dia membicarakan topik yang sangat religius dan penuh muatan moral, di sisi lain dia suka membuat cerita penuh ironi, satir dan penuh muatan politis.

Kajian berikut mengenai sejauh mana pengaruh keyakinan diri, budaya dan pemerintah terhadap diri seorang tokoh dengan judul *Representasi Hegemoni dalam Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA* oleh Een Rochaeni (2006), tesis Program Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa Universitas Jakarta. Een membedah novel *Sang Pencerah* dengan teori wacana kritis Fairclough. Kesimpulan dari analisis tersebut bahwa hegemoni bukan hanya semacam kekuasaan atau dominasi negara terhadap rakyatnya tetapi bisa juga berupa hubungan kekuasaan atau kepemimpinan dari suatu individu, budaya, atau negara (keraton) terhadap individu atau masyarakat lain dengan menggunakan kepemimpinan, ideologi dan budaya.

Dalam kajian yang akan peneliti lakukan, fenomena birokrasi pemerintahan yang diwakili oleh kata 'state' dalam puisi akan dikaji peran dan kontrolnya terhadap hak-hak warga-negaranya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah sebuah puisi yang ditulis oleh W.H. Auden pada tahun 1939, tidak lama setelah dia pindah ke Amerika. Penelitian ini adalah studi pustaka yang dalam melakukan kajiannya menggunakan sumber bacaan buku-buku dan didukung oleh sumber bacaan dari internet. Karena yang dikaji adalah sebuah puisi dengan pendekatan objektif dan menerapkan kritik fenomenologi sastra dengan obyek kajian unsur intrinsik puisi "*The Unknown Citizen*" karya W.H. Auden, maka metode yang akan digunakan adalah metode studi kasus intrinsik. Metode ini digunakan untuk menjelaskan kasus tertentu dalam puisi yang akan dikaji (Siswanto, 2010: 66). Puisi "*The Unknown Citizen*" berperan sebagai sumber data primer.

4.2 Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi ekspresi yang dinyatakan dalam bentuk bahasa figuratif, citraan, dan simbol. Setelah dilakukan identifikasi melalui bahasanya, kemudian dikategorikan dan diinterpretasikan ke dalam fenomena yang berkaitan dengan birokrasi pemerintahan.

4.3 Interpretasi Data

Langkah ini dilakukan karena data yang telah dikumpulkan dan dikategorikan kemudian diinterpretasikan berdasarkan fenomena yang terjadi dalam setting

puisi. Interpretasi ini dikategorikan sesuai dengan penggunaan gaya bahasa, simbol, dan citraan (*imagery*). Dari penggunaan bahasanya, makna puisi yang terkait dengan isu representasi pemerintahan modern akan dapat diungkap melalui interpretasi dari unsur-unsur bahasa di atas.

4.4 Analisis Data

Semua data yang telah diinterpretasikan lalu dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Metode ini dianggap paling relevan dengan langkah-langkah yang dilakukan selama pengolahan data. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004: 53). Fakta-fakta dimaksud adalah fakta yang ada dalam karya. Hasil akhir dari analisis adalah menemukan fenomena birokrasi pemerintahan moderen yang diekspresikan dalam puisi "*The Unknown Citizen*" yang menyebabkan warga-negara yang dimaksud dalam puisi kehilangan haknya sebagai individu yang harus dikenali oleh pemerintahnya.

4.5 Penyajian Temuan

Analisis puisi ini bertujuan untuk menemukan fenomena yang dimaksud sejak kajian ini direncanakan. Setelah analisis dilakukan, maka temuan teridentifikasi melalui penggunaan metode kritik fenomenologi yang sangat cermat dan kritis. Pada bagian ini, temuan disajikan dalam bentuk simpulan atas hasil analisis kritis.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran sekilas tentang puisi "The Unknown Citizen"

Puisi "*The Unknown Citizen*" merupakan karya Auden di masa Eropa sedang mengalami otoritarianisme dan jaman diktator di beberapa negaranya. Manusia sebagai individu rasional kehilangan pendirian, keistimewaan, dan identitasnya. Definisi warga negara dipukul rata sebatas bagaimana dia dapat membawa diri dengan baik, bagaimana masa depannya, dan seberapa baik dia diterima di tengah masyarakat.

Prasasti pada monumen bertuliskan *To JS/07/M/378/ This Marble Monument/ Is erected by the State//* dalam kalimat pasif, mengindikasikan adanya kondisi pasif, kurang inisiatif dari masyarakat. Hal ini diperkuat oleh baris pertama dan ke dua *He was found by the Bureau of Statistics to be/ One against whom there was no official complaint,/* bahwa jasad warga yang tak dikenal (UC) telah ditemukan oleh negara dan dicatat di Badan Statistik pemerintah, dan tidak ada komplain resmi terhadap masalah ini. Semua aktivitasnya terekam dalam laporan bahwa UC orang yang juga menjadi anggota sebuah komunitas besar. Dia dianggap sebagai orang yang dihormati. Kata-kata *modern sense of old-fashioned word, he was a saint* menunjukkan bahwa *saint* itu dulu orang suci, kini dimaknai secara modern menjadi 'terhormat'. Dia digambarkan sebagai orang yang pengabdianya pada negara tinggi, hal ini terbukti pada saat perang dia ikut

angkat senjata untuk bela negara, tetapi ketika perang usai, dia menghabiskan sisa hidupnya dengan tetap bekerja di sebuah perusahaan besar dan tidak pernah dipecat. Kata *Fudge Motors Inc.* menunjukkan sebuah perusahaan besar. Selama dia bekerja, dia tidak pernah mengecewakan atasannya. Kata *scab* di sini untuk menunjukkan bahwa dia tidak pernah berbuat macam-macam di lingkungan kerjanya, seperti berkhianat, dan sebagainya. Ini juga untuk menunjukkan bahwa pada saat itu, pengaruh organisasi sosialis atau komunis sangat kuat, dia tidak termasuk golongan orang dalam organisasi itu (*he wasn't a scab*). Dalam konteks yang lain, ada laporan hasil pemeriksaan psikologi sosial pekerja tentang dirinya bahwa dia sangat populer di kalangan temannya, dia suka minum bersama mereka.

Kebiasaan UC setiap hari seperti orang lain pada umumnya, dia suka membaca koran dan melangganinya. Tanggapannya terhadap iklan biasa saja. Dia juga mengikuti asuransi kesehatan dan pernah sekali dirawat di rumah-sakit. Bahkan dari hasil riset konsumen, dia tergolong konsumen modern, dia hidup normal seperti orang lain, berkeluarga dengan lima orang anak. Yang pasti, apa yang dia butuhkan dapat dia penuhi. *Modern Man* ditulis dalam huruf kapital untuk mengilustrasikan bahwa dia termasuk orang yang hidup dengan konsumsi di jaman modern, memiliki barang-barang seperti radio, mobil, gramafon, dan almari pendingin (kulkas). Kata *eugenist* digunakan dalam puisi ini untuk menggambarkan bahwa negara selalu mengontrol populasi penduduknya. Dia masuk daftar orang yang 'diperhatikan' dalam sensus penduduk. "*Eugenics*" merupakan istilah dari sejarah yang merujuk pada gerakan sosial yang percaya

bahwa spesies manusia dapat diperbaiki melalui genetiknya dengan menggunakan teknologi mesin. Jadi perkembangan populasi dan kualitasnya dapat diprogram dengan teknologi. Ada informasi dari para guru bahwa dia tidak pernah ikut campur urusan pendidikan anak-anaknya, namun di akhir puisi ada pertanyaan yang absurd, apakah dia bebas, apakah dia bahagia, itulah yang harus dijawab pembaca.

5.2 Bahasa dalam puisi "The Unknown Citizen"

5.2.1 Gaya Bahasa

Karya sastra merupakan kumpulan pengalaman pengarangnya yang dikomunikasikan kepada pembaca. Dalam mengomunikasikan pengalaman tersebut, pengarang menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa keseharian kita. Khususnya dalam puisi, penyair memilih kata-kata sebagai ungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa khusus untuk mencapai keindahannya. Kumpulan ekspresi perasaan dan pikiran penyairnya yang dituangkan dalam bahasa yang indah, yang disusun dengan memperhatikan irama, rima dan ritme, pasti menghasilkan karya yang indah bila dibaca, dan merdu bila didengarkan. Bahasa ini terkadang mudah difahami, terkadang sangat sulit. Kesulitan memahami bahasa puisi itu disebabkan adanya penggunaan bahasa yang berbelit demi mencapai keindahan dimaksud. Namun itu semua karena adanya gaya bahasa yang digunakan disamping untuk memenuhi keindahan juga harus sesuai dengan tata penulisan. Wren dan Martin (1981: 488) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih

intens (dalam Siswanto, 2010: 115). Dengan gaya bahasa, bahasa puisi sudah dipoles sedemikian rupa sehingga kata A tidak lagi berarti A.

Dalam puisi "*The Unknown Citizen*", gaya bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut.

5.2.1.1 Alegori, Metafor, dan Parodi

- a. Pada judul dengan frasa *unknown citizen* yang dalam analisis ini disingkat UC, kata UC adalah alegori untuk warga negara yang tak dikenali oleh negaranya sendiri. Kata ini sekaligus juga merupakan metafor dari istilah *unknown soldier* (jasad prajurit tak dikenal yang ditemukan ketika perang telah usai). Di beberapa negara sekutu yang terlibat Perang Dunia I, para prajurit tak dikenal dihargai dengan didirikannya monumen-monumen untuk menghormati pejuang yang tidak teridentifikasi namanya sebagai warga negara. Kata UC digunakan untuk mengejek pemerintah dan juga dunia yang tidak menghargai prajurit yang telah membela negara dengan tidak mengidentifikasi identitasnya (parodi).
- b. Frasa *marble monument* adalah parodi untuk batu nisan. Monumen tersebut sebagai pengganti batu nisan, terdengar sangat membanggakan, padahal hanya bermakna bagi negara, bukan bagi masyarakatnya, apalagi keluarga korban. Kode yang tertera pada monumen itu sebagai penanda adanya penghinaan terhadap warga negara yang telah berjasa kepada negara, namun tidak dikenali identitasnya.
- c. Metafor pada kata *saint* (baris 4); UC diperbandingkan dengan kata *saint* yang menunjukkan bahwa dia orang yang suci dan religius, namun bagaimanapun

ini kedengarannya ironis. Di satu sisi negara menghargai UC, di sisi lain, seolah negara tidak perhatian terhadap eksistensi UC sebagai warga negara. Sebagai orang yang bekerja pada perusahaan, dia bukan seorang majikan atau pejabat di tempat kerja. Bila dia dikatakan *that, in the modern sense, an old-fashioned word, he was a saint/... he served the Greater Community!*, berarti UC melayani perusahaan, atau bisa diartikan dia melayani negara. Dalam melayani perusahaan, dia sebagai pekerja yang baik terbukti dia tidak pernah dipecat. Pada baris lainnya, di masa perang, dia ikut berperang (24), dimasa tenang dia bekerja sampai pensiun (6-7), berarti dia melayani negara dengan ikut berperang menjadi prajurit untuk bela negara.

- d. Metafor dari ekspresi *he wasn't a scab* (baris 9), kata *scab* adalah orang bopeng, dapat juga diartikan penghianat. Kata ini sebetulnya secara tidak langsung diperbandingkan dengan UC, yang berarti dia orang yang lurus-lurus saja, tak pernah membuat masalah di tempat kerjanya. Jadi UC adalah orang atau pekerja yang baik

5.2.1.2 Parodi

- a. Nama *Fudge Motors Inc.* (baris 8), merujuk pada sebuah perusahaan otomotif terbesar di dunia, *Ford Motors*. Kata tersebut untuk menokohkan bahwa UC bekerja pada perusahaan besar. *Fudge Motors Inc.* itu hanya sebuah parodi untuk menyebut perusahaan tersebut. Hal ini untuk mengkodisikan bahwa UC bukan buruh biasa, dia buruh perusahaan terkenal.

- b. Frasa *Producer Research and High-Grade Living* (baris 18), kedengarannya organisasi ini membantu konsumen untuk merencanakan kebutuhan seseorang, semacam konsultan konsumen di Amerika. Barang-barang yang dibutuhkan konsumen dapat diperoleh secara cicilan. Hal ini untuk mengkondisikan seolah-olah UC seorang konsumen dengan tingkat konsumerisme yang tinggi sampai menggunakan jasa konsultan. Ini juga menunjukkan bahwa UC seorang yang moderen dengan kebutuhan tinggi, tetapi lagi-lagi ironis, tidak dikenali namanya.

5.2.1.3 Hiperbola

- a. Gaya bahasa ini dapat dilihat dari ekspresi *everything necessary for Modern Man* (baris 20). Seolah-olah UC seorang yang hidup berkecukupan dengan pola hidup moderen yang digambarkan dalam puisi. Dia memiliki barang kebutuhan sekunder dan tersier seperti gramafon, radio, mobil, almari pendingin (kulkas). Pada jaman itu, barang-barang tersebut merupakan barang mewah, apalagi di jaman setelah perang dunia yang memporak-porandakan perekonomian negara-negara besar sekalipun.
- b. Pada baris *Our Social Psychology workers found* (12), bila dicermati, lembaga psikologi sosial di Amerika Serikat saat itu masih merupakan cabang ilmu psikologi yang relatif baru, Auden sadar akan hal itu. Hal ini juga merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan, seolah-olah para psikolog sosial bekerja memonitor perkembangan kehidupan sosial setiap warga negara, termasuk UC. Seolah-olah UC seorang warga yang penting sehingga perlu dimonitor keseharian dalam hidupnya..

5.2.1.4 Personifikasi

- a. Ekspresi, *Both Producers Research and High-Grade Living declare* (baris 18), frasa kata-benda yang menunjukkan dua buah lembaga dipandang sebagai manusia yang mampu menyampaikan suatu pernyataan. Di sini, UC dipandang sebagai warga kelas menengah ke atas yang diteliti dan disurvei pola hidupnya.
- b. Dalam ekspresi *Which our Eugenist says . . .* (baris 26), UC sepertinya termasuk warga negara yang istimewa, karena negara Amerika memperhatikan populasi melalui data setiap Kepala Keluarga. Kata *eugenist* dipersonifikasikan sebagai lembaga pemerintah. Seolah *eugenics* (kelompok genetika) bisa memonitor perkembangan populasi masing-masing keluarga dan membuat laporan kepada pemerintah, padahal ini sebenarnya bukan lembaga atau organisasi.
- c. Baris 3, *And all the reports on his conduct agree!*, adalah personifikasi. Kata *reports* dianggap sebagai manusia yang bisa bertindak, padahal seharusnya bukan *agree*, tetapi *state*, yang berarti 'menyatakan'. Semua laporan tentang apa yang dilakukan UC menyetujui, berarti kata benda *report* dipersonifikasikan sebagai orang yang berwenang memberikan informasi.

5.2.1.5 Ironi

Mulai dari judul, prasasti, sampai dengan baris terakhir, puisi ini didominasi oleh ironi.

- a. Baris (2) *...against whom there was no official complaint*, seolah-olah masyarakat pasif, tidak ada yang protes atas didirikannya monument.

Pemerintah menyindir bahwa masyarakat telah puas dengan hadirnya monumen yang sejatinya adalah pengganti batu nisan seorang pejuang negara yang jasadnya terkubur di bawahnya; atau bisa dimungkinkan jasad tersebut tidak dikubur di situ tetapi telah hilang tidak diketahui rimbanya karena perang. Monumen tersebut bisa jadi hanya sebagai penanda adanya penghormatan negara terhadap seorang pahlawan perang yang tidak dikenali namanya, lalu ditandai dengan kode. Ini berarti, UC adalah seorang korban perang. Pemerintah begitu yakin dengan klaim tidak ada komplim resmi, mungkin orang takut untuk komplim, atau tidak tahu caranya, sehingga mereka diam saja; padahal sebaliknya ada, sehingga ironis.

- b. Baris 3, *And all the reports on his conduct agree*, juga menunjukkan ironi, karena pemerintah mengklaim bahwa semua laporan mengatakan UC memang tidak dikenal, dan ketika didirikan monumen, semua telah menyetujuinya. Hal ini ironis, tentang siapa yang melaporkan, mungkin birokrat; tetapi siapa yang menyetujui, mungkin juga birokrat. Kondisi itu justru sebaliknya bila ditinjau dari pihak masyarakat.
- c. Baris 22 – 23, *Our researchers into Public Opinion are content/That he held the proper opinions for the time of year/* menunjukkan adanya sindiran bahwa sebenarnya UC orang yang biasa saja, mengikuti apa yang ada bagaikan ikut angin kemanapun arahnya. Bila dikatakan bahwa UC memiliki pendapat yang patut dipertimbangkan ketika ada iklan atau berita di surat kabar, sebenarnya sangat ironis dengan kondisi dia sebenarnya. Sebuah lembaga opini publik

yang datang atau mewawancarainya dan membuat laporan, seolah mengada-ada dan terlalu dilebih-lebihkan.

Ironi dalam puisi ini tidak perlu diidentifikasi satu-persatu, karena keseluruhan isi puisi telah menunjukkan bahwa sudah jelas UC bekerja, berkeluarga, dikenali teman sekerja dan sebagainya, seharusnya pemerintah mengetahui identitasnya, ironis. Ekspresi yang seolah-olah mengangkat prestis UC, sebenarnya hanyalah bermakna untuk menjatuhkan, karena kenyataannya dia bukan yang dimaksud dalam subjeknya. Ironi yang berperan dalam puisi ini adalah ironi dramatis, karena secara dramatis UC tidak teridentifikasi. Hak-hak individualnya telah dimatikan sehingga keluarga tidak dapat mengurusinya. Hak individual seolah telah dibungkam dengan berdirinya monumen mewah yang mengatas-namakan penghargaan dan penghormatan terhadap prajurit yang menjadi “pahlawan” perang.

5.2.2 Simbol

- a. Frasa *Bureau of Statistics* (baris 1) adalah simbol yang merepresentasikan pemerintah/birokrat. Dalam puisi, jasad UC ditemukan oleh biro statistik dan dilaporkan dalam bentuk kode atau bahasa statistik. Pemerintah terkesan begitu peduli terhadap warga negaranya yang gugur di medan perang lalu menganugerahinya dengan pendirian monumen yang sangat megah. Frasa ini sangat sentral dalam kajian ini, karena ia mewakili pemerintahan moderen yang mengenali warga negaranya dengan bahasa kode. Mestinya, dengan teknologi informasi, data masing-masing penduduk terekam rinci apabila telah disensus. Bila dilihat dari rekam jejaknya sebagai warga-negara yang bekerja

di perusahaan besar, dikenali teman sekerja dengan baik, memiliki kartu kesehatan dan pernah, sekali, dirawat di rumah sakit, rajin membayar pajak, memiliki keluarga dengan anak lima orang, seharusnya data dia lengkap dan mudah ditemukan, kecuali wajahnya rusak karena kecelakaan perang, terkena bom atau tembakan.

- b. Frasa *Greater Community* (baris 5) melambangkan bangsa yang besar. UC adalah warga negara dari sebuah negara besar yang berarti bagian dari bangsa yang besar. Jika dia melayani komunitas besar, bisa diartikan bahwa negara tidak dapat mengenalinya, karena dia hanya sebagian dari penduduk biasa. Jadi masuk akal, bila pemerintah tidak dapat mengidentifikasi namanya, sekalipun dia dikenal baik oleh teman sekerja. UC bukan orang yang menonjol, dia potret warga negara biasa yang tidak mempunyai jabatan penting, sehingga dia tidak eksis di mata pemerintah. Dalam puisi ini, orang/rakyat biasa dihadapkan pada komunitas besar, yang dalam hal ini mewakili negara, tentu saja UC bukanlah siapa-siapa. *Greater Community* sebagai simbol bangsa yang besar pasti kuat sekali pengaruhnya terhadap orang per orang yang diwakili oleh UC.

5.2.3 Citraan (Imagery)

Citraan yang digunakan dalam puisi bertujuan untuk membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi konkrit. Citraan merujuk pada gambaran angan-angan yang tercipta akibat pemakaian kata tertentu (Siswantoro, 2010: 119). Dalam puisi "The Unknown Citizen" terdapat citraan:

5.2.3.1 Visual

- a. Citraan visual ini terdapat pada bagian Prasasti, *This Marble Monument Is Erected by the State*. Ekspresi tersebut memberi kesan pada indera penglihatan kita bahwa ada sebuah monumen yang berdiri megah. Monumen tersebut terbuat dari batu pualam, tentu saja bagus dan mahal, dan ini didirikan oleh negara.
- b. Baris 20-21, *And had everything necessary to the Modern Man, A phonograph, a radio, a car and a Frigidaire//*, menunjukkan bahwa dia hidup sebagai Orang Moderen, dengan barang-barang mewah yang dimilikinya. Barang mewah dimaksud memberi kesan pada penglihatan kita bahwa UC hidup dengan layak sebagai orang modern, padahal waktu itu (1939) adalah masa-masa sulit warga Amerika menghadapi kondisi perekonomian yang tak menentu akibat perang sebelumnya.
- c. Baris 25, *He was married and added five children to the population*, dia hidup berkeluarga dengan anak lima orang. Hal ini memberi kesan bahwa UC memiliki keluarga bahagia dan ada generasi penerus setelah dia. Jika ini menjadi objek monitoring dari sebuah lembaga sensus, pada baris 26 disebut sebagai *Eugenist*, maka bertambah atau berkurangnya populasi senantiasa terawasi dan selalu ada laporan kepada pemerintah.

5.2.3.2 Auditory

- a. Ekspresi . . . *there was no official complaint* (baris 2), adalah citraan visual yang memberi kesan kepada indera pendengaran. Citraan ini mengandung pesan bahwa tidak ada protes resmi kepada pemerintah. Ekspresi ini penulis anggap sebagai *complaint* tidak tertulis, jika ini secara tertulis,

karena ada kata *official*, maka seharusnya berupa *report* atau *suggestion* kepada pemerintah. Masyarakat, dalam hal ini dianggap tidak peduli, mungkin benar, mungkin tidak. Bisa jadi tidak tersedia saluran untuk itu.

- b. Ekspresi *And that his reaction to advertisements . . .* (baris 15), kata *reaction* dianggap memberi kesan kepada indera pendengaran, karena sepertinya itu merupakan respon UC terhadap iklan dari surat kabar yang dia baca. Reaksi tersebut lebih ke lisan daripada tertulis karena biasanya diucapkan secara spontan.
- c. Pada baris *Both Producers Research and High-Grade Living declare* (18), kata *declare* biasanya juga dinyatakan dalam bentuk ujaran lisan.
- d. Baris 26, *which our Eugenist says*, kata *says* juga memberi kesan lisan dan bila orang berkata-kata pasti dapat didengarkan, karena itu termasuk citraan *auditory*.

5.2.3.3 Sensasi internal

- a. Baris 4, . . . *the modern sense of an old-fashioned word*, kedengarannya indah bahwa sebuah kata kuno dapat dimaknai secara moderen. Ekspresi ini memberi kesan seolah kata yang dimaknai merupakan kata yang klasik, tetapi bila dilanjutkan dengan ungkapan berikutnya, sebenarnya itu merupakan sindiran yang menusuk perasaan dengan menyebut UC orang suci yang rela berkorban demi bangsa yang besar. Ungkapan tersebut hanya untuk menghibur rakyat kecil bahwa negara butuh pengorbanan rakyat kecil, dan pengorbanan tersebut merupakan suatu perbuatan yang luhur. Itu sebuah klise,

orang kecil dituntut berkorban demi kehormatan pemerintahannya, rajanya, presidennya, 'pimpinannya'. Hal ini berbeda apabila 'pemimpin' mengajak berjuang rakyat, maka seorang 'pemimpin' akan melakukannya bersama-sama. Inilah perbedaan antara pimpinan dengan pemimpin. Sedangkan birokrat adalah aparatur pemerintah yang dipimpin oleh seorang pimpinan.

- b. Penanda sensasi internal terlihat pada ekspresi *He worked in a factory and never got tired* (baris 7). Frasa *never got tired* memberi kesan negatif bagi seorang pekerja/buruh, mestinya bisa diubah menjadi *he was great in his work and his boss liked him*. Kesan negatif tersebut membangun citraan mental bahwa dia buruh yang baik, tetapi karena di akhir baris harus bersajak, maka digunakan akhiran *-ed* (*retired - tired*). Gaya seperti ini sering digunakan dalam penulisan puisi untuk memenuhi efek musikal.
- c. Baris 8 – 9, *But satisfied his employers . . . /Yet he wasn't a scab or odd in his views,* juga memberi sensasi internal bahwa UC mampu memuaskan bosnya di perusahaan dan dia bukan tipe orang yang suka bertindak menyimpang dari peraturan perusahaan, atau suka berhianat.
- d. Baris 13, *That he was popular with his mates and liked a drink*, penanda sensasi internal terdapat pada *liked a drink*, yang bermakna bahwa UC suka minum tetapi tidak berlebih. Kata *a drink* menunjukkan batasan itu. Hal ini memberi kesan bahwa seolah-olah dia seorang yang suka foya-foya dengan menenggak minuman keras tanpa batas.

- e. Baris 19, *He was fully sensible to the advantages of . . .*, bahwa dia merasakan manfaat lembaga konsultan konsumen yang mengatur perencanaan pembelian barang secara cicilan baginya. Sensasi internal terasa seolah UC orang yang suka berbelanja, sampai-sampai dia perlu konsultan konsumen. Ekspresi ini sangat menekan perasaan bila dihayati, karena UC sebagai seorang buruh perusahaan, mana mungkin membutuhkan konsultan untuk membeli barangnya. Bisa jadi dia benar-benar suka utang, kemudian dibuatkan sensasi tersebut.
- f. Baris 22, *Our researchers into Public Opinion are content*, menunjukkan adanya sensasi internal bahwa UC puas dengan prestasinya sebagai buruh perusahaan besar, dia hidup berkecukupan dan bisa memiliki barang-barang mewah.

5.3 Representasi Pemerintahan Moderen yang tercermin dalam puisi

Dari penggunaan bahasanya yang berbentuk gaya bahasa, simbol, dan citraannya, puisi "*The Unknown Citizen*" menunjukkan dramatisasi kekuatan birokrasi pemerintahan yang sangat dominan. Hak seorang warga negara benar-benar dinafikan, terlihat dari adanya ekspresi yang mengklaim bahwa apa yang dilakukan pemerintah sudah betul yang terbukti tidak adanya protes resmi dari masyarakat (baris 3). Hal ini dapat dikatakan bahwa pemerintah melakukan pernyataan sepihak tanpa adanya penerimaan pendapat dari rakyat. Padahal pemerintahan yang baik adalah ikut melibatkan rakyat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan publik, serta melakukan kontrol efektif atas apa yang diprogramkan. Dalam hal ini, pemerintah harus terbuka dan

transparan dalam menjalankan tugas pokok, fungsi, dan kewenangannya (Widodo, 2001: 38).

5.3.1 Peran Sentral Badan Statistik

Perkembangan teknologi tidak dapat dielakkan. Pada saat puisi ini ditulis, teknologi informasi dengan menggunakan komputer telah ditemukan dan terus berkembang dengan pesat. Bahkan saat Perang Dunia II, komputer dapat digunakan untuk mengirim dan menerima informasi di Amerika Serikat. Tidak mengherankan apabila Auden dalam puisi "*The Unknown Citizen*" terlihat memanfaatkan fungsi teknologi informasi tersebut sebagai sarana untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpan data.

Ekspresi dalam puisi yang menunjukkan adanya fungsi teknologi informasi dalam memproduksi data adalah *Bureau of Statistics*, *Eugenist*, dan *All reports*. Dari ketiga alat pemerintah tersebut fungsi kontrol pemerintah dapat dijalankan. Badan Statistik sangat berperan, karena data-data hasil penelitian, survai, observasi, semuanya masuk ke sana. Jumlah data banyak sekali hingga tak terhitung, akan menjadi mudah bila digunakan sistem jaringan komputer. Dengan sistem yang telah diprogram dalam komputer, fungsi kontrol dan *monitoring* dapat dilakukan dengan mudah, bahkan bila perlu, *data base* orang per orang dapat dipanggil kembali dan ditayangkan melalui layar monitor komputer. Demikianlah cara kerja birokrasi moderen yang sangat efektif dan efisien yang pada prosesnya sebenarnya menematikan hak-hak individu, membungkam, dan membutakan masyarakat. Data statistik sudah dapat mewakili kehadiran orang, apalagi bila kodenya jelas. Tabel dan grafik dapat bercerita banyak tentang

fenomena tertentu melalui ukuran statistik (Huang, 2015). Bahkan bila ada yang komplin sekalipun tidak akan terjawab, karena yang bekerja adalah teknologi. Misalnya ketika kita mendapat penolakan atas panggilan telepon, kita tidak dapat mengklarifikasi, karena yang menjawab adalah mesin operator yang telah terprogram secara otomatis.

Negara Amerika Serikat yang bersistem demokrasi seharusnya tidaklah demikian. Dalam negara demokrasi terdapat persamaan kemerdekaan bagi tiap-tiap orang, sedangkan di negara diktator terdapat persamaan tidak merdeka bagi tiap-tiap orang (Kansil, 2004: 115). Didukung baris ke-2 puisi, situasi yang terkondisikan adalah ketidak-beranian atau tidak tersampainya keluhan masyarakat terhadap fenomena yang terjadi.

Ekspresi ironis sangat dominan yang mencerminkan betapa buruknya perlakuan pemerintahan modern terhadap rakyatnya. Sindiran yang digunakan pada judul dan prasasti merupakan ungkapan yang mengangkat tetapi sebenarnya untuk menjatuhkan. Ungkapan yang lain seperti pada baris 2 dan 3, 21 dan 22, sangat menyindir UC. Seolah-olah UC orang yang penting sehingga perlu diperhatikan oleh pemerintah. Kenyataannya dia seorang buruh, rakyat biasa tetapi memiliki jiwa besar, sehingga ketika negara membutuhkan tenaganya untuk berangkat perang, dia juga berangkat. Bila dipikir secara mendalam, siapa sebenarnya UC, hanyalah rakyat kecil yang mengabdikan kepada negara yang dalam puisi disebut *greater community*. Bagaimana pemerintah mengontrol warga negaranya, cukup dengan melihat data statistik. Di dalam data, bisa jadi hanya tertulis nomor atau kode, tanpa nama. Hal yang penting adalah kode jenis

kelamin, menikah/belum, dan usia. Tentang siapa yang ada dalam data penduduk tidaklah penting.

Dalam buku *The Post Bureaucratic Organization*, Heckscher (1993) menulis bahwa tipe ideal dari birokrasi moderen adalah menciptakan sistem yang dapat dimasuki oleh orang-orang yang dapat menyelesaikan persoalan terkait dengan program yang telah dicanangkan daripada menyelesaikan berdasarkan strukturnya (24). Hal ini berarti yang berjalan adalah sistem itu sendiri dan kepercayaan kepada personel yang terpercaya. Sistem ini dalam prakteknya sangat baik, karena tidak sembarang orang dapat melakukan pekerjaan yang bukan pada kompetensinya. Namun dapat juga dipahami bahwa bila yang bekerja adalah sistem, maka hubungan interpersonal tidaklah penting. Inilah yang tergambarkan dalam puisi Auden, "*The Unknown Citizen*". Aparat birokrasi bekerja berdasarkan sistem, sehingga tidak diperlukan adanya pengetahuan tentang apa yang menyebabkan sesuatu terjadi. Alasan di balik akibat tidak pernah dapat terungkap dengan jelas selama yang bekerja hanya sistem yang telah dijadikan program di dalam komputer ataupun yang telah dituangkan dalam peraturan. Sesuatu yang detil yang tidak terungkap dalam bentuk ujaran tidak pernah bisa diketahui.

Dalam kasus UC pada puisi ini, telah jelas terdeskripsikan bahwa dia mengikuti asuransi kesehatan dan selalu membayar pajak tepat waktu, seharusnya dua hal ini menjadi kunci penuntun bahwa dia memiliki kartu identitas yang dapat dirunut datanya. Dalam hal dia dikenali teman-temannya karena suka minum-minum, dia rutin membaca surat-kabar, dia disurvei oleh lembaga opini publik, bisa jadi mereka tidak mengetahui namanya; tetapi dari asuransi kesehatan dan

rumah-sakit yang pernah merawatnya sekali itu seharusnya dapat diketahui siapa UC sebenarnya. Upaya menjamin pelayanan publik yang berkualitas tidak terlihat. Menghadapi tuntutan pelayanan publik, kebijakan umum pemerintah harus terumus jelas (Haryatmoko, 2015: 16), bukan sekedar dalam bahasa statistik. Inilah ironi dramatis yang terjadi dalam puisi.

5.3.2 Kebijakan Berdasarkan Survei

Pemerintahan moderen mengandalkan kemajuan teknologi untuk mengontrol maupun 'melindungi' warga masyarakatnya. Selain sistem kontrol dengan menggunakan kekuatan data statistic seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat sistem kontrol lain yang selain untuk memonitor perkembangan sosial politik, juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan.

Di dalam puisi, ada beberapa lembaga survei yang berkontribusi kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan, antara lain *Social psychology*, *Producers Research and High-Grade Living*, dan *Public Opinion*. Lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga survei dan dapat dikatakan sebagai representasi pemerintah, karena dari laporannya pemerintah membuat kebijakan-kebijakan. Sebenarnya dari survei ini dapat ditemukan identitas UC, tetapi ironisnya data tidak dapat menemukan namanya. Bila dikatakan UC tidak dikenal, itu hanya namanya saja. Terbukti dari hasil survei, dia telah berkeluarga dan memiliki lima orang anak, dia mempunyai barang-barang yang dapat dikategorikan sebagai barang mewah untuk saat itu, dia mempunyai kebiasaan membaca surat-kabar, suka minum-minum dengan teman-temannya, dan sebagainya. Dalam buku *Reflexive Modernization*, Ulrich Back menyatakan

bahwa masyarakat modern tidak perlu mengenal nama dengan baik sepanjang figur dimaksud tidak memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi (1994: 54). Hal ini berarti senada dengan apa yang terekspresikan dalam puisi "The Unknown Citizen". Berkembangnya lembaga-lembaga survei sangat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan penting, termasuk penganugerahan kehormatan kepada arwah prajurit yang telah gugur di medan perang, *This Marble Monument Is Erected by The State*. UC memang tidak menyumbang kontribusi secara ekonomi, tetapi pengorbanannya, ketulusan dan keikhlasan untuk berjuang membela negaranya tidak dapat dihitungkan secara ekonomis. Karena itu, di akhir puisi, ada pertanyaan besar apakah dia merdeka, ataukah bahagia, adalah suatu pertanyaan absurd dan apa yang telah terjadi pada diri UC bukan merupakan rahasia pribadi, tetapi sudah menjadi rahasia umum.

Bila dirunut dari awal puisi, ekspresi seperti *Bureau of Statistics, all the reports, Greater Community, Fudge Motors Inc., Union, Social Psychology workers, the Press, Producers Research and High-Grade Living, researchers into Public Opinion, Eugenist, teachers*, adalah ekspresi sebagai representasi pemerintahan modern. Ketika Negara membutuhkan data dan informasi, pemerintah sudah memiliki aparat yang membantu memberi masukan tentang segala keadaan yang terjadi. Bagi rakyat, perlakuan yang diberikan oleh pemerintah sangat berlebihan jadi ini malah menuntut rakyat untuk melakukan sesuatu yang bisa memberi kontribusi kepada pemerintah. Kata-kata bercetak miring di atas menunjukkan adanya unsur moderen dalam praktik kenegaraan bahwa segala upaya, segala aparat yang membantu pemerintah telah dilakukan

dengan bantuan teknologi modern, yaitu perangkat komputer, yang dapat menginput dan menyimpan data, terhubung ke jaringan internet sehingga data dapat diunggah dan diunduh. Dengan cara tersebut, data dapat dikirim dan ditanggapi kembali baik langsung maupun tidak langsung, berkomunikasi dengan pihak luar yang jauh juga tidak sulit karena ada internet. Oleh karena itu, pemerintahan moderen sebenarnya tidak lagi memerlukan gedung kantor yang besar, karena pekerjaan serumit apapun dapat dilakukan tanpa harus berkumpul (rapat) ataupun bekerja dalam satu atap, tetapi cukup dengan mengangkat pesawat telepon atau berkomunikasi via internet.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Pada akhir kajian puisi *"The Unknown Citizen"* karya W.H. Auden ini, penulis akan merumuskan temuan sepanjang proses analisis. Puisi yang menjadi objek kajian ini adalah puisi Amerika yang ditulis pada tahun 1939. Judul puisi merupakan alegori atau kiasan dari figur di luar puisi ini. *"The Unknown Citizen"* yang dimaksud adalah untuk mengingatkan pembaca kepada *"The Unknown Soldier"*, yaitu prajurit yang jasadnya ditemukan setelah perang usai dan tidak berhasil diidentifikasi namanya.

Dalam mengomunikasikan pengalamannya, penyair menggunakan gaya bahasa, simbol, dan citraan. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam puisi adalah ironi, yang lebih khusus adalah ironi dramatis, karena mulai dari judul hingga baris terakhir, puisi ini bermakna sangat ironis. Sedangkan gaya bahasa yang lain, seperti parodi, personifikasi, metafora, hiperbola digunakan secara berimbang. Demikian pula citraan, yang paling banyak digunakan dalam puisi adalah sensasi internal, karena ekspresi yang bermakna ironis sebagian besar memberi kesan pada perasaan. Sedangkan citraan visual dan auditori hampir sama penggunaannya yaitu untuk memberi kesan pada indera penglihatan dan pendengaran. Simbol yang digunakan dalam puisi merupakan ekspresi penting dalam kajian ini. *Bureau of Statistics* dan *Greater Community* adalah dua frasa yang merupakan representasi pemerintahan moderen. Disebut moderen, karena

untuk mengetahui segala informasi, badan pemerintah yang mengurus statistik berperan sangat penting. Pada baris pertama puisi, yang menemukan jasad UC adalah biro statistik yang berarti bahwa pemerintah menemukan data tentang prajurit yang gugur di medan perang melalui data statistik. Data ini tentu saja diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknologi informasi, karena itu mewakili praktik moderen dari suatu pemerintahan. Sedangkan *Greater Community* sebagai simbol bangsa Amerika yang penulis interpretasikan sebagai bangsa yang praktis. Jika teknologi telah berperan, maka campur tangan manusia tidak terlalu bermakna. Dalam hal mengetahui identitas seseorang, kode sudah dapat bicara. Karena itu nama tidak terlalu dibutuhkan.

Representasi pemerintahan moderen dalam puisi "*The Unknown Citizen*" diekspresikan dalam bentuk simbol yang didukung oleh gaya bahasa dan citraan. UC merupakan representasi rakyat, yang dengan besar jiwa berani berkorban demi negara. Orang seperti ini patut diberi penghargaan. Namun dalam puisi ini Auden sebetulnya hanya ingin membuat parodi saja atas didirikannya monumen-monumen di beberapa negara untuk memberi penghargaan atas perjuangan para prajurit yang gugur di medan perang pada Perang Dunia I. Monumen tersebut sebenarnya adalah batu nisan, karena fungsi monumen sebenarnya sebagai tanda terimakasih negara atas pengorbanan para prajurit tersebut.

6.2 Saran/Rekomendasi

Penghargaan atas jasa prajurit yang berjuang di medan perang harus dilakukan oleh pemerintah. Namun bila kehidupan pribadi prajurit telah diketahui dan mereka telah memiliki kartu identitas (kesehatan, pajak), setidaknya pintu masuk

untuk membuka data dari namanya seharusnya mudah dilakukan. Oleh karena itu, saran penulis kepada pemerintah, janganlah mengabaikan hal sekecil apapun tentang data warga negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

Back, Ulrich et al. *Reflexive Modernization*. Stanford, California: Stanford University Press. 1994.

Deshmukh, Arvind Vasantao. "The Unknown Citizen (To JS/07/M/378 This Marble Monument is Erected by The State)". *Review of Research Journal*, Vol. II, Issue II, November 2012.

Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Ltd. 1983.

Haryatmoko. *Etika Publik: untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2015.

Heckscher, Charles dan Anne Donnellon (Ed.). *The Post Bureaucratic Organization: New Perspectives on Organizational Change*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publication. 1994.

<http://shmoop.com/unknown-citizen/section-2.html> diunduh 2 Oktober 2015: 15.00

http://www.academia.edu/8324527/artikel_representasi_hegemoni_dalam_novel_Ens diunduh 29 September 2015: 07.14

<http://www.poetryfoundation.org/bio/w-h-auden> diunduh 29 September 2015: 07.00

Huang, Ayat Hidayat. Definisi dan Manfaat Statistik. Article on April 29, 2015.

www.en.globalstatistik.com diunduh 29 September 2015: 06.34.

Kai, I-Hsin. The Use Of Tone In W. H. Auden's "The Unknown Citizen". 2009.

<http://sites.pccu.edu.tw/i-say-you-say/book-of->

[week/theuseoftoneinwh:auden](#)

[%E2%80%99s%E2%80%9Ctheunknowncitizen%E2%80%9D](#), diunduh 2

Oktober 2015: 10.16.

Kennedy, X.J. and Dana Gioia. *Introduction to Poetry*. New York: Harper Collins College. 1994.

Kerr, Lisa. 2007. "W.H. Auden and the Importance of Narrative Interpretation in Medicine: A Study of "The Unknown Citizen" and "Musee des Beaux Arts"". *The Yale Journal for Humanities in Medicine*. February 2007. Yale: Yale University Press.

<http://yjhm.yale.edu/essays/lkerr20070225.htm> diunduh 2 Oktober 2015: 14.05

Mulage, Chanabasappa Sidramappa. Thematic Analysis of W.H. Auden's poem "The Unknown Citizen". *Indian Streams Research Journal*, Vol. II, Issue XII. New Delhi: Laxmi Book Publication. 2013. DOI: 10.9780/22307850, <http://isrj.org/UploadedData/3808.pdf>

Osborne, David dan Ted Gaebler. *Mewirusahaakan Birokrasi*. Diterjemahkan oleh Abdul Rosyid. Jakarta: PT Pustaka Bunaman Pressindo. 1996.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Widodo, Joko. *Good Governance: Telaah Dimensi Akuntabilitas dan Kontrol*

Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Surabaya: Insan

Cendekia. 2001.

LAMPIRAN 1

THE UNKNOWN CITIZEN

W. H. Auden (1907 – 1973)

(To JS/07/M/378

This Marble Monument

Is erected by the State)

He was found by the Bureau of Statistics to be
One against whom there was no official complaint,
And all the reports on his conduct agree
That, in the modern sense of an old-fashioned word, he was a saint,
For in everything he did he served the Greater Community,
Except for the War till the day he retired
He worked in a factory and never got fired,
But satisfied his employers, Fudge Motors Inc.
Yet he wasn't a scab or odd in his views,
For his Union reports that he paid his dues,
(Our report on his Union shows it was sound)
And our Social Psychology workers found
That he was popular with his mates and liked a drink.
The Press are convinced that he bought a paper every day
And that his reactions to advertisements were normal in every way.
Policies taken out in his name prove that he was fully insured,
And his Health-card shows he was once in hospital but left it cured.
Both Producers Research and High-Grade Living declare
He was fully sensible to the advantages of the Installment Plan
And had everything necessary to the Modern Man,
A phonograph, a radio, a car and a Frigidaire.
Our researchers into Public Opinion are content
That he held the proper opinions for the time of year;
When there was peace, he was for peace; when there war, he went.
He was married and added five children to the population,
Which our *Eugenist* says was the right number for a parent of his
generation,
And our teachers report that he never interfered with their education.
Was he free? Was he happy? The question is absurd:
Had anything been wrong, we should certainly have heard.

(1939)

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Christinawati, Dra., M.Si.
NIP/NIK : 19571225 198503 2 002
Tempat dan Tanggal Lahir : Kediri, 25 Desember 1957
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan / Pangkat : III d / Penata Tingkat I
Jabatan Akademik : Lektor
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
Alamat : Jl. Mulyorejo Kampus C Surabaya
Telp./Faks. : 031-5914042 / fax. 031-5981841
Fakultas : Ilmu Budaya
Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya
Telp/Fax : 031-5035676 / 031-5035807
Alamat Rumah : Jl. Krukah Selatan VII-A No. 8 Surabaya
Telp./Faks. : 031-5046536 , fax. 031-5028256
Alamat e-mail : christinawati@fib.unair.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan Progra Stud
1984	Fakultas Sastra	Universitas Negeri Jember	Sastra In
2006	Fakultas Pascasarjana	Universitas Airlangga	Ilmu-Ilr Sosia

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangl wakt
2009	Airlangga Integrated Management System (AIMS)	Universitas Airlangga	3 ming
2009	Teknik penulisan artikel pada Jurnal Internasional	Fakultas Ilmu Budaya Unair	1 har
2009	Penulisan soal untuk seleksi PMDK Unair	LP3UA	1 har
2009	Audit Internal AIMS	Universitas Airlangga	3 ha
2010	Aplikasi Malcom Baldrige	Universitas Airlangga	3 ha
2010	Audit Internal AIMS	Universitas Airlangga	3 ha

2010	Penulisan soal untuk seleksi PMDK Unair	LP3UA	1 har
2013	Lokakarya pengembangan penelitian payung di lingkungan unair	LPPM Unair	2 har
2013	Analisis Wacana "Pierre Bourdieu Ser I"	UK2JT-FIB Unair	1 har
2014	Analisis Wacana "Pierre Bourdieu Seri II"	UK2JT-FIB Unair	1 har
2014	Manajemen dan Editing Jurnal Ilmiah	Tim pengembang Jurnal Ilmiah Unair	2 hari
2014	How to Write a Great Research Paper, and Get it Accepted by a High Impact Journal	Perpustakaan Unair	1 har

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar(cetak dan noncetak)	Sem/Tahun Akademik.
Poetry I	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2008/2009
History of English Literature	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2007/2008
British Studies	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Gasal 2008/2009
Poetry II	S1 Sastra Inggris	Non-cetak	Genap 2013/2014
Reading I	D3 Bahasa Inggris	Non-cetak	Gasal 2013/2014

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik
Language Skills (Speaking, Writing, Structure)	Strata 1 dan D3	Unair/FISIP/FIB/Sastra Inggris	1988 s/d 2000
Language Skills	Diploma 3	Unair/FE/Bahasa Inggris	1986 s/d 2000
Translation	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	1989 s/d 2000
Translation	Diploma 3	Universitas Airlangga/FIB/D3 Bahasa Inggris	2001 s/d 2002
History of English Literature	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	1989 s/d 2000

Poetry I, II	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	1990 s/d 2015
British Studies	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	2000 s/d 2015
Semiotics	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	2013 – 2015
Thesis Writing Design	Strata 1	Universitas Airlangga/FIB/Sastra Inggris	2012 – 2015

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota tim	Sumber Dana
2009	Kajian puisi Andrew Marvell dari Perspektif <i>Sejarah Kolonisasi Inggris</i>	Ketua	PNBP FIB Unair
2010	Peran Media Elektronik Komputer dalam Proses Penciptaan Karya Kreatif	Ketua	Mandiri
2010	Dinamika Budaya Masyarakat Surabaya	Ketua	Kemenbudpar RI
2011	Elemen Karakter Bangsa dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Timur : Ludruk dan Reyog	Ketua	Kemenbudpar RI
2012	Stream of Consciousness dalam Puisi-Puisi Robert Browning	Ketua	PNBP FIB Unair
2014	Mulung Nyambi -- Nyambi Mulung : Kajian tentang Kehidupan Pemulung di Surabaya	Anggota	UK2JT FIB Unair
2015	Representasi Pemerintahan Modern dalam Puisi W.H. Auden 'The Unknown Citizen' : suatu tinjauan Fenomenologis.	Ketua	BOPTN FIB UNAIR

KARYA ILMIAH*

Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2010	Peranan Komputer dalam Proses Penciptaan Karya Kreatif pada Anak Usia SD	Prosiding Seminar HISKI ke-12 Unair
2011	Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Puisi	Prosiding Seminar TEFLIN ke-56 IKIP PGRI Semarang
2012	Ludruk Reyog sebagai sarana Penguatan Karakter Bangsa dan Peningkatan Ekonomi Tradisional	Buku ISBN 978-979-25-4921-8

2012	Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya Kota-Kota di Jawa Timur : Surabaya	Buku ISBN 978-979-25-4922-5
2015	Legal Text and Problematic in Understanding Law Products	<i>Prociding: International Conference and Workshop on Bilingualism – MLI Surabaya</i>

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2004	Myth and Cultural background in the study of Romantic Poetry	TEFLIN ITB Bandung
2005	Compulsive and Defensive to Tradition: the study of the British Culture	Unika Petra Surabaya/The British Council Jakarta
2006	Strategi untuk Peningkatan Score TOEFL	IIEF Jakarta

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012-15	Jurnal Sastra Inggris "Allusion"	Sastra Inggris FIB Unair

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/peserta/pembic
2010	The Second Symposium on Urban Studies	Fakultas Ilmu Budaya Unair	Pemakalah
2010	Seminar Internasional HISKI ke-12	HISKI cabang Unair	Panitia dan Pemakalah
2011	Kongres Bahasa Jawa ke-5	Pemprov Jawa Timur	Peserta
2011	The-56 th International Seminar on TEFLIN	IKIP PGRI Semarang	Pembicara
2011	International Symposium on Urban Studies	FIB Unair	Panitia
2014	Seminar "Asosiasi Studi Inggris se Indonesia"	FIB UI	Pembicara
2015	Inter-Asia Cultural Studies Conference	FIB UI – FIB UNAIR	Panitia
2015	International Conference and Workshop on Bilingualism	MLI Surabaya	Pembicara

2012	Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya Kota-Kota di Jawa Timur : Surabaya	Buku ISBN 978-979-25-4922-5
2015	Legal Text and Problematic in Understanding Law Products	<i>Prociding: International Conference and Workshop on Bilingualism – MLI Surabaya</i>

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

B. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2004	Myth and Cultural background in the study of Romantic Poetry	TEFLIN ITB Bandung
2005	Compulsive and Defensive to Tradition: the study of the British Culture	Unika Petra Surabaya/The British Council Jakarta
2006	Strategi untuk Peningkatan Score TOEFL	IIEF Jakarta

C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2012-15	Jurnal Sastra Inggris "Allusion"	Sastra Inggris FIB Unair

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/peserta/pembic
2010	The Second Symposium on Urban Studies	Fakultas Ilmu Budaya Unair	Pemakalah
2010	Seminar Internasional HISKI ke-12	HISKI cabang Unair	Panitia dan Pemakalah
2011	Kongres Bahasa Jawa ke-5	Pemprov Jawa Timur	Peserta
2011	The-56 th International Seminar on TEFLIN	IKIP PGRI Semarang	Pembicara
2011	International Symposium on Urban Studies	FIB Unair	Panitia
2014	Seminar "Asosiasi Studi Inggris se Indonesia"	FIB UI	Pembicara
2015	Inter-Asia Cultural Studies Conference	FIB UI – FIB UNAIR	Panitia
2015	International Conference and Workshop on Bilingualism	MLI Surabaya	Pembicara

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2009-2015	Tim Implementasi AIMS	Universitas Airlangga
2009-2015	Audit Internal AIMS	Universitas Airlangga
2009-2015	Panitia Penyusunan <i>Self Evaluation</i> Departemen Sastra Inggris	Fakultas Ilmu Budaya Unair
2011	Penggunaan Karnus dalam Pengajaran Bahasa Inggris	FIB Unair
2012	Peningkatan Profit dengan Menerapkan Teknologi Tepat Guna bagi Pengusaha Kerupuk Rambak di Kecamatan Mangli Kabupaten Jember	Kecamatan Mangli Jember
2012	Peningkatan Media Literacy melalui Teks-Teks Budaya Populer bagi guru SLTA se Surabaya	FIB Unair
2014	Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Menambah Income Keluarga melalui Bisnis Online	Kec. Kenjeran Surabaya
2014	Peningkatan Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal dan Mengunggah ke Media Internet	Bungah Gresik
2015	Pengenalan Model Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Cooperative Learning dalam Pengajaran Bahasa Inggris bagi Guru Sekolah Menengah se Kotamadya Surabaya	FIB UNAIR

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi(Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Ketua Jurusan	Universitas Airlangga, Fakultas Sastra, Sastra Inggris.	2000 – 2004
Ketua Bidang Administrasi dan Keuangan	Universitas Airlangga, Pusat Informasi dan Layanan Bahasa (PINLABS)	2004 – 2007
Wakil Dekan II	Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya.	2007 – 2010
Koordinator Minat Sastra & Cultural Studies	Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya, Prodi Sastra Inggris	2011 -- 2014
Koordinator Bidang Pengukuran Kinerja AIMS	Universitas Airlangga, Badan Penjaminan Mutu	2012 – 2015
Ketua Satuan Penjaminan Mutu	Universitas Airlangga, FIB	2015

PERAN DALAM

Tahun	Jenis /Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2005-2014	Penulisan soal tes PMDK	Reviewer	P4UA / PPMB Unair
2011	Penulisan soal tes Calon Pegawai Unair	Penulis	Direktorat Sumberdaya Unair
2012	Penulisan Soal Tes Calon Pegawai Unair	Reviewer	Direktorat Sumberdaya Unair
2009-2015	Audit Internal A.IMS	Auditor	Unair
2009-2015	Tim Internal AIMS	Document Controller	FIB UNAIR
2007-2015	Badan Pertimbangan Fakultas	Anggota	FIB UNAIR
2013-2015	Tim Internal AIMS	Champion	BPM, UNAIR
2013-2015	Dewan Etika	Ketua	FIB UNAIR

PENGHARGAAN/PIAGAM

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2004 – 2014	Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)	Anggota
2005 – 2014	Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)	Anggota

Surabaya, 15 Oktober 2015

Yang menyatakan,



(Christinawati, Dra., M.Si.)
NIP.195712251985032002